

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat suku Mentawai memiliki keunikan budaya yang berpeluang besar dalam pengembangan pariwisata budaya di Kepulauan Mentawai. Salah satu pengetahuan tradisional yang menjadi daya tarik Mentawai adalah keunikan cara masyarakat Mentawai dalam membuat tato atau yang dikenal dengan sebutan *titi*. Namun fenomena yang terjadi masa kini, aktivitas pariwisata di kepulauan Mentawai telah mengkomodifikasi kepandaian masyarakat Mentawai itu, baik dari cara pembuatan hingga pada tahap pemakaian dari motif-motif tato tersebut. Hal ini menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tato Mentawai.

Menurut Bakaruddin dalam (Suryani, 2017) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, akan tetapi semata-mata hanya menikmati perjalanan tersebut untuk berekreasi.

Jika diartikan secara etimologi, pariwisata berarti perjalanan berkali-kali atau berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Hal tersebut berdasarkan suku kata pembentuknya yaitu “Pari” dan “Wisata”. “Pari” berarti banyak, penuh, berulang-ulang atau berkali-kali sedangkan “wisata” berarti perjalanan. Dua suku kata pembentuk kata pariwisata tersebut merupakan bahasa sansekerta (Suryani, 2017). Dengan demikian, pariwisata dapat

diartikan sebagai segala fenomena yang diakibatkan oleh perjalanan yang berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat yang lainnya.

Seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria, Herman V. Schulalard memberikan batasan atas pengertian pariwisata. Menurutnya pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan datangnya, menetapnya, dan Bergeraknya wisatawan dalam suatu kota, daerah atau negara. Namun batasan yang diberikan oleh seorang ahli ekonomi tentu akan lebih menekankan kepada aspek-aspek ekonomi tetapi tidak dengan tegas menunjukkan aspek-aspek sosiologis, psikologis, seni dan budaya maupun aspek geografis kepariwisataan (Wibowo, 2008).

Profesor Huzieker dan Profesor K. Krapf mengemukakan pengertian yang lebih bersifat teknis, pendapatnya adalah sebagai berikut:

“Tourism is the totality of the relationship and phenomena arising from the travel and stay of strangers (Ortsfremde), provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident”

Profesor Huzieker dan Profesor K. Krapf berpendapat bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh suatu perjalanan dan menetapnya orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara yang tidak bersifat permanen dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang dilakukannya. Pendapat yang dikemukakan dua Profesor ini secara resmi sangat diterima oleh *The Association International des Experts Scientifique du Tourisme (AIEST)*. (Wibowo, 2008).

Dari pengertian-pengertian tersebut tergambar bahwa pariwisata tidak akan terlepas dari aspek-aspek ekonomi. Di Indonesia kegiatan kepariwisataan berkembang dengan pesat, setidaknya di pulau Bali pariwisata sudah eksis sejak zaman kolonial Belanda. Pariwisata di Bali kemudian memberikan dampak ekonomi. Tak hanya Bali, Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat bahkan telah dikunjungi pecinta olahraga selancar jauh sebelum pemerintah setempat mengenal istilah desa wisata. Para wisatawan yang mayoritas berasal dari luar Indonesia berbondong-bondong datang ke Mentawai untuk menjajal papan selancarnya di perairan kepulauan Mentawai. Hal ini dikarenakan perairan Kepulauan Mentawai yang langsung menghadap ke Samudera Indonesia (dulu disebut Samudera Hindia) dengan ombak besar dan cocok untuk kegiatan olahraga selancar.

Seiring perkembangan zaman, pariwisata tidak lagi sebatas perjalanan berulang kali dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Pariwisata kemudian memberikan pengaruh yang jauh lebih besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama yang menetap di daerah-daerah daya tarik wisata. Perubahan itu dapat dilihat dengan nyata dari cara hidup masyarakat, kemudian dengan perubahan kebudayaan yang diwarisinya. Masyarakat mulai bangga dengan identitasnya dan memperkenalkan keunikan identitas itu kepada para pendatang atau wisatawan.

Kebanggaan terhadap identitas itu bukanlah tanpa tujuan, tujuan dari memperkenalkan dan menunjukkan keunikan itu adalah untuk menjadi daya tarik wisata dan kemudian dipertontonkan untuk mendapatkan uang. Itulah

yang kemudian disebut dengan pariwisata budaya atau pariwisata berbasis budaya. Menurut Koentjaraningrat, “kebudayaan adalah seluruh sistem ide dan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar” (Zagoto, 2023).

Pariwisata budaya merupakan kegiatan pariwisata yang menjadikan unsur-unsur kebudayaan sebagai daya tarik wisata. Produk produk kebudayaan kemudian menjadi komoditas dalam aktivitas pariwisata. Jika kebudayaan dijadikan produk pariwisata dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau uang maka sah itu disebut sebagai pariwisata budaya.

Secara umum pariwisata budaya di Indonesia sudah berkembang sejak masa kolonial Belanda. Pariwisata di Indonesia terus berkembang seiring berjalannya waktu. Indonesia yang kaya akan keindahan alam dan keunikan budayanya kemudian menjadi salah satu negeri yang menarik untuk dikunjungi di wilayah Asia Tenggara. Beberapa daerah kemudian menjadi destinasi wisata prioritas. Pada tahun 2021 pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif mulai mengampanyekan konsep desa wisata. Konsep desa wisata kemudian memungkinkan apa saja kebudayaan lokal untuk dikomodifikasi dalam kegiatan pariwisata.

Sebagai salah satu kecamatan di kabupaten Kepulauan Mentawai dengan penduduk yang mayoritas asli suku Mentawai, kecamatan Siberut Selatan memiliki keunikan budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang orang Mentawai. Kebudayaan unik orang Mentawai yang memiliki keterikatan dengan alam menjadi daya tarik wisata yang membawa daerah ini pada kegiatan

pariwisata budaya, salah satu desa di kecamatan ini kemudian menjadi salah satu desa wisata pilihan pada ajang anugerah desa wisata tahun 2021 .

Bagi masyarakat Mentawai hutan adalah sumber penghidupan, mereka hidup dari apa yang dihasilkan hutan. Sagu yang diekstrak dari batang pohon sejenis palem menjadi makanan pokok masyarakat Mentawai. Untuk memenuhi kebutuhan protein mereka memburu hewan yang ada di hutan. Kedekatan masyarakat Mentawai dengan alam kemudian menciptakan berbagai produk budaya. Salah satu pengetahuan tradisional Mentawai yang didukung dengan adanya hutan adalah kemampuan membuat tato atau dalam bahasa setempat disebut *titi*.

Dalam membuat *titi*, masyarakat Mentawai meramu tinta tradisional dari tumbuh-tumbuhan, duri kemudian dijadikan jarum tato yang akan menggores tinta di kulit manusia. Tak hanya sebagai sebuah kesenian menggambar tubuh, *titi* digambar di tubuh manusia sebagai simbol-simbol tertentu, simbol pencapaian atau prestasi, status sosial dan sebagai sebuah lambang yang diyakini dapat menjauhkan mereka dari roh-roh jahat.

Kehidupan yang seperti itu bagi orang di luar Mentawai merupakan hal yang unik, jauh dari masyarakat perkotaan yang serba modern terdapat orang Mentawai yang hidup berdampingan dengan alam. Hal itulah yang kemudian dimanfaatkan orang Mentawai sebagai daya tarik wisata. Tak jarang para pelancong datang ke Mentawai hanya untuk membuat tato pada tubuhnya.

Aktivitas wisata di Kepulauan Mentawai sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum adanya istilah desa wisata. Kepulauan Mentawai yang menghadap

langsung ke samudera Indonesia atau yang dulu disebut samudera Hindia memiliki ombak yang besar dan tinggi. Ombak yang tinggi itu menjadi daya tarik oleh para peselancar dunia untuk menjajal papan selancarnya di perairan Kepulauan Mentawai. Namun seiring berjalannya waktu, pariwisata Mentawai tak lagi hanya sekedar olahraga air tersebut, pariwisata Mentawai berkembang ke arah pariwisata budaya dengan segala keunikan cara hidup masyarakatnya.

Kegiatan pariwisata yang terus berkembang di Kepulauan Mentawai kemudian berdampak pada pola kehidupan masyarakatnya. Cara hidup masyarakat mengalami transformasi yang masif. Bisa dikatakan pariwisata telah mengeksplorasi kebudayaan suku Mentawai. Eksplorasi yang paling signifikan dalam kehidupan etnis Mentawai adalah tentang peranan *Sikerei* dalam membuat *titi*. Dinamika yang terjadi dalam kehidupan orang Mentawai sejak tahun 2000-an, *Sikerei* tidak mampu menangkis segala perubahan yang ada dan akhirnya mereka selalu berinteraksi dengan bidang kekuasaan dari luar dan pengaruh global. *Titi* yang semulanya tidak digambar sembarangan di tubuh orang, kini menjelma layaknya tato pada umumnya, siapa saja bisa menggambar tubuhnya dengan tato Mentawai.

Seorang *Sikerei* bisa pergi kemana saja di luar Mentawai akibat eksploitasi terhadap mereka. Mereka harus menunjukkan kepiawaiannya dalam menari dan bernyanyi di atas pentas-pentas tertentu. Pada akhirnya mereka terbawa arus global dan modernitas yang berakibat kepada gejala seorang kapitalis “*no money no show*”. (Zamzami, 2013), “*no ubek no photo*”.

Perkembangan aktivitas wisata di Mentawai tak hanya berpengaruh kepada kehidupan orang Mentawai. Kunjungan wisatawan ke Mentawai menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 Pulau Siberut disinggahi kapal pesiar MS Ponant, para wisatawan yang ikut berlayar dengan kapal tersebut kemudian berkunjung ke desa Wisata Muntei untuk melihat pertunjukan tradisi yang telah disediakan oleh penggiat wisata setempat.

Seperti yang dituliskan sebelumnya bahwa kegiatan pariwisata tidak akan terlepas dari aspek-aspek ekonomi dan dengan adanya pariwisata budaya di sana kapitalisme mulai bekerja dalam ranah kebudayaan. Seperti yang dituliskan Rosta Minawati dalam artikelnya berjudul *Manipulasi Budaya dalam (Ajang) Pariwisata* bahwa jika budaya sebagai aset yang dimiliki masyarakat dimanfaatkan sebagai wahana pariwisata. Dengan demikian, akan terbuka ruang bagi kapitalisme yang memiliki prinsip nilai tukar bukan nilai guna (Minawati, 2012).

Pengetahuan tradisional masyarakat dengan segala keunikannya kemudian menjadi komoditas wisata. Setidaknya begitulah yang dapat dilihat dalam kegiatan pariwisata masa kini. Fenomena inilah yang disebut dengan komodifikasi budaya. Konsep komodifikasi secara sederhana adalah tentang perubahan nilai dari sesuatu benda atau bukan benda yang semula memiliki nilai guna kemudian diubah menjadi nilai tukar. Dalam prosesnya, komodifikasi merubah fungsi dari objeknya.

Komodifikasi budaya adalah perubahan nilai benda atau produk budaya dari yang semula memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar. Dalam ranah

kebudayaan masyarakat lokal, hal ini kerap mengubah sesuatu yang semula sakral menjadi profan, hal yang semula untuk tuntunan kemudian menjadi tontonan. Hal itu jelas merupakan cara kapitalisme bekerja. Kapitalisme berorientasikan akan akumulasi modal atau untuk memperoleh keuntungan secara finansial. (Fadli, 2024).

Secara umum komodifikasi merupakan proses perubahan nilai suatu benda, dari yang semula memiliki nilai guna menjadi nilai tukar. Proses komodifikasi bisa juga dikatakan sebagai komodifikasi terhadap suatu hal yang memiliki nilai guna untuk dipasarkan guna memperoleh uang atau nilai tukar. Komodifikasi menggambarkan cara kapitalis dalam mencapai tujuan dan targetnya dalam mengumpulkan kapital atau uang.

Darwis dalam tesisnya menuliskan pendapat dari Ardono dan Horkheimer, bahwa konsep komodifikasi ini muncul karena adanya perkembangan dalam bidang budaya, dalam hal ini komodifikasi merupakan produksi barang-barang yang memiliki nilai budaya, dapat berupa musik, busana, kesenian dan tradisi, dimana produk-produk tersebut dapat dibuat secara massal oleh industri budaya, sehingga menghasilkan produk budaya yang tidak terstandar dan bersifat tidak otentik. (Darwis, 2022).

Komodifikasi telah mengeksploitasi kebudayaan suku Mentawai untuk kepentingan pariwisata. Adat dan budaya serta cara hidup masyarakat Mentawai yang semula merupakan pengetahuan tradisional orang Mentawai diubah menjadi komoditas pariwisata untuk mendapatkan uang. Selaras dengan pendapat Chris Barker bahwa komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan

dengan kapitalisme, dimana objek kualitas dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya untuk dijual di pasar. (Barker, 2000).

Fenomena komodifikasi *titi* Mentawai yang terjadi adalah maraknya penato yang bukan seorang Sikerei. Siapa saja di Mentawai yang memiliki kemampuan membuat tato atau *titi* sekarang bisa melakukannya tanpa harus menjadi seorang Sikerei. Selain itu juga sudah ada komunitas yang menjadikan *titi* sebagai jualan mereka. Salah satu komunitas yang kerap membuat *titi* untuk orang luar Mentawai adalah komunitas Sinuruk.Id di desa Meileppet, Kecamatan Siberut Selatan. Penato yang tergabung dalam komunitas ini terdiri dari anak muda asli suku Mentawai. Fenomena itu menunjukkan bahwa yang melakukan komodifikasi tato Mentawai adalah masyarakat asli Mentawai.

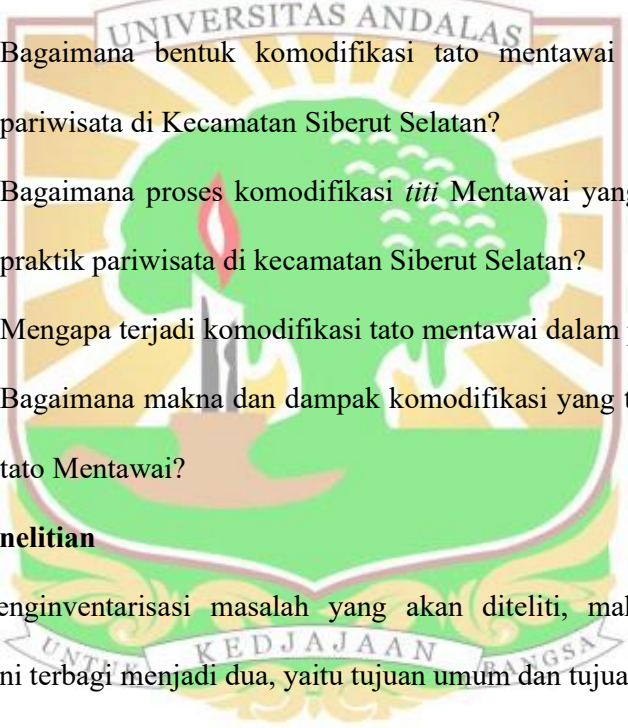
Dengan memperhatikan konsep-konsep komodifikasi tersebut, terlihat bahwa pengetahuan membuat tato Mentawai telah mengalami proses komodifikasi. Proses komodifikasi tato tersebut terjadi akibat aktivitas pariwisata di Kepulauan Mentawai. Sejauh ini sudah banyak penelitian yang mengkaji tato Mentawai, pariwisata, bahkan cara hidup orang Mentawai, namun belum ada yang mengkaji komodifikasi *titi* yang terjadi di Mentawai karena aktivitas Pariwisata, khususnya di kecamatan Siberut Selatan.

Secara antropologi memang kebudayaan suku Mentawai telah banyak diteliti namun sayangnya belum ada yang mengkaji secara khusus fenomena komodifikasi *titi* ini. Penelitian yang mengarah kepada konsep komodifikasi barangkali ada namun belum ada yang mengkajinya dari sudut pandang kajian

budaya (*Cultural Studies*). Maka penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengkaji komodifikasi *titi* Mentawai dalam aktivitas pariwisata dari sudut pandang kajian budaya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijabarkan sebelumnya, maka peneliti menentukan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 
- Bagaimana bentuk komodifikasi tato mentawai dalam praktik pariwisata di Kecamatan Siberut Selatan?
 - Bagaimana proses komodifikasi *titi* Mentawai yang terjadi dalam praktik pariwisata di kecamatan Siberut Selatan?
 - Mengapa terjadi komodifikasi tato mentawai dalam pariwisata?
 - Bagaimana makna dan dampak komodifikasi yang terjadi terhadap tato Mentawai?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menginventarisasi masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana komodifikasi *titi* Mentawai yang terjadi akibat aktivitas pariwisata di kecamatan Siberut Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu kajian budaya dan pariwisata di Indonesia. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pemerintahan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait pariwisata dan kebudayaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan apa saja bentuk komodifikasi yang terjadi terhadap *titi* Mentawai akibat aktivitas pariwisata di kecamatan Siberut Selatan.
- b. Menjabarkan bagaimana proses komodifikasi yang terjadi terhadap *titi* Mentawai.
- c. Menguraikan dampak yang ditimbulkan akibat komodifikasi *titi* Mentawai baik dari segi pembuatan maupun makna filosofi tato yang dihasilkan akibat aktivitas pariwisata. Dalam hal ini akan dijabarkan dampak positif dan negatif serta dampak sosial budaya dari komodifikasi yang terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan rujukan bagi penelitian berikutnya, menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam hal kebudayaan dan pariwisata terkhusus di kawasan Kepulauan Mentawai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Praktisnya, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi pembacanya dan menjadi sumber informasi tentang komodifikasi *titi* Mentawai yang terjadi di Siberut Selatan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penguat *titi* Mentawai sebagai warisan budaya di Indonesia.

